

BAB I

PENDAHULUAN

Pada Bab I diuraikan beberapa hal, antara lain: (1) latar belakang masalah, (2) identifikasi masalah, (3) pembatasan masalah, (4) rumusan masalah, (5) tujuan penelitian, dan (6) manfaat penelitian. Manfaat penelitian meliputi penelitian teoretis dan manfaat praktis.

1.1 Latar Belakang

Memasuki era revolusi industri 4.0 yang menjadi penanda peradaban abad ke-21, bangsa Indonesia menghadapi perubahan paradigmatik yang fundamental dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan tidak lagi sekadar menjadi medium transfer pengetahuan, melainkan berfungsi sebagai jembatan emansipatoris yang membekali peserta didik dengan kompetensi esensial abad ke-21. Transformasi ini menjadi tantangan besar bagi sistem pendidikan Indonesia yang masih terkungkung dalam warisan pedagogi kolonial berbasis hafalan dan reduksi makna, dimana peserta didik lebih sering diajarkan "apa yang harus dipikirkan" daripada "bagaimana berpikir" (Phillips, 2014). Namun, perubahan ini bukan lagi pilihan melainkan suatu imperatif historis, sebagaimana dalam bukunya (Soeratman, 1989) yang berjudul *Ki Hajar Dewantara tentang konsep "merdeka dalam belajar"* karena hanya melalui rekonstruksi sistem pendidikan yang holistik dan visionerlah bangsa ini dapat bertahan sekaligus unggul dalam gelombang disrupsi abad ke-21. Pada titik inilah, pendidikan harus

berani melakukan lompatan paradigma dari sekadar "mengajar" menuju "memberdayakan", dari "transfer pengetahuan" menuju "pengembangan kapabilitas", dan dari "orientasi lokal" menuju "perspektif global" tanpa kehilangan jati diri kebangsaan.

Mata pelajaran Sejarah dalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menumbuhkembangkan kesadaran sejarah melalui pemahaman tiga dimensi kunci yaitu manusia (analisis pemikiran, motif, dan tindakan pelaku sejarah), ruang (keterkaitan peristiwa lokal, nasional, dan global), serta waktu (pola perkembangan, keberulangan, perubahan, dan keberlanjutan antara masa lampau, kini, dan masa depan). Pembelajaran ini juga dirancang untuk membentuk identitas kolektif bangsa Indonesia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan menginternalisasi nilai kebinekaan global, gotong royong, kemandirian, serta nasionalisme. Selain itu, sejarah melatih kecakapan berpikir diakronis (kronologis), sinkronis, dan kausalitas, serta mengasah kemampuan imajinatif, kritis, dan reflektif dalam mengambil keputusan berbasis fakta sejarah. Peserta didik juga dilatih melakukan inkuiri sejarah melalui tahapan penelitian (heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi) dan mengembangkan literasi sejarah untuk menyajikan serta mengkritisi informasi sejarah secara lisan, tulisan, atau digital dengan pendekatan yang kontekstual dan kreatif (Mendikbudristek, 2024).

Dalam upaya memperkuat kualitas pembelajaran, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) melalui Kurikulum Merdeka mendorong pendekatan *deep learning* yang berorientasi pada tiga prinsip utama yaitu *meaningful* (bermakna), *mindful* (penuh kesadaran), dan *joyful* (menyenangkan). Pendekatan ini menekankan pembelajaran yang tidak sekadar menghafal fakta,

tetapi mengajak peserta didik untuk memahami materi secara mendalam (*meaningful*), merefleksikan nilai dan relevansinya dalam kehidupan (*mindful*), serta menciptakan pengalaman belajar yang aktif dan menyenangkan (*joyful*). Dalam konteks pembelajaran sejarah, prinsip ini sejalan dengan pembentukan kesadaran sejarah dan kemampuan berpikir kritis, di mana peserta didik diajak untuk mengeksplorasi narasi masa lalu secara kontekstual, menghubungkannya dengan isu kekinian dan mengkonstruksi pengetahuan melalui perspektif yang dinamis. Pembelajaran sejarah berbasis *deep learning* juga mendorong peserta didik untuk terlibat secara emosional dan intelektual, sehingga tidak hanya memahami peristiwa sejarah sebagai cerita masa lalu, tetapi juga sebagai cerminan identitas kolektif dan landasan untuk membangun masa depan. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman kognitif, tetapi juga menumbuhkan apresiasi terhadap nilai-nilai kemanusiaan, kebangsaan, dan keberagaman yang tertanam dalam sejarah (Kemendikdasmen, 2025).

Penting bagi suatu bangsa untuk mendalami sejarah bangsanya sendiri sebagai refleksi diri yang berkelanjutan melalui kesadaran sejarah. Kesadaran sejarah merupakan disposisi untuk berinteraksi dengan masa lalu melalui tiga kemampuan terintegrasi yakni sensitivitas terhadap sejarah, pemahaman kritis atas materi sejarah, dan representasi diri dalam narasi waktu yang memungkinkan individu menciptakan makna dari pengalaman manusia masa lalu untuk orientasi kehidupan praktis, sekaligus membangun relevansi sejarah bagi identitas dan tindakan masa kini (Popa, 2022). Selain itu, kesadaran sejarah sangat penting dalam mempertahankan identitas individu dan kolektif. Dengan menyelami sejarah nenek moyang, dapat mengembangkan rasa solidaritas tinggi dengan komunitas dan

memahami bagaimana sejarah membentuk kita dan siapa kita pada saat ini (Yusran, 2024).

Kesadaran sejarah merupakan fondasi historis dan modern identitas nasional yang terbentuk melalui memori kolektif, refleksi kritis atas masa lalu, serta internalisasi nilai-nilai spiritual-budaya, dimana pengembangannya khususnya bagi generasi muda menjadi prasyarat bagi pembangunan masa depan bangsa (Kadyrova, 2020). Menurut Soedjatmoko (1984) dalam Subagyo (2020), mengatakan bahwa kesadaran sejarah ini merupakan orientasi intelektual, suatu sikap yang perlu ditanamkan kepada bangsa dalam rangka membentuk kepribadian nasional. Secara umum, sikap kesadaran ini adalah kesadaran yang menunjukkan tingkat penghayatan pada makna sejarah sebagai tuntunan menghadapi masa kini dan masa yang akan datang.

Kesadaran sejarah menjadi bagian dari pendidikan karakter yang pada dasarnya bisa diterapkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai atau karakter yang ada pada materi sejarah. Misalnya, peserta didik dapat mengaplikasikan bentuk cinta tanah air, rasa tanggung jawab dan semangat kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari (Sirnayatin, 2017). Menurut Almarisi, (2023), kesadaran sejarah dalam pembelajaran sejarah menjadi perihal terpenting untuk memahami identitas, nilai-nilai, dan peristiwa-peristiwa yang membentuk dunia saat ini. Dengan kepaahaman yang dalam kepada sejarah, individu bisa melakukan pengembangan perspektif yang lebih luas terhadap kejadian masa lampau dan pengaruhnya pada masa terkini.

Kesadaran sejarah tidak hanya berperan sebagai alat untuk memahami peristiwa masa lalu, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi dalam membangun

kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik. Menurut Rohani et al., (2020), pembelajaran sejarah yang mengedepankan kesadaran sejarah memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya menghafal fakta-fakta historis, tetapi juga mengevaluasi, menganalisis, dan merefleksikan dampak peristiwa tersebut terhadap kehidupan masa kini dan masa depan. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak untuk mempertanyakan narasi-narasi sejarah yang ada, mengidentifikasi bias, serta mengaitkannya dengan konteks sosial, politik, dan budaya yang relevan.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kesadaran sejarah. Dalam penelitian Subagyo (2020), sejarah lokal efektif dalam membentuk kesadaran peserta didik serta masyarakat, karena sejarah di lingkungan sekitar akan menumbuhkan rasa bangga dan cinta akan budaya masa lalu di suatu daerah. Sejarah lokal ialah suatu materi yang tepat untuk dijadikan bahan ajar pada pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah lokal ini memberikan kesempatan peserta didik untuk mencari informasi terhadap apa yang ada di lingkungannya sendiri, sehingga membuat mereka sadar dan memunculkan kesadaran sejarah yang berujung kepada rasa cinta tanah air.

Upaya untuk meningkatkan kesadaran sejarah melalui pembelajaran sejarah lokal telah dilakukan melalui berbagai strategi inovatif yang melibatkan pendekatan berbasis pengalaman, teknologi, dan model pembelajaran interaktif. Chalimi, (2024) menekankan pentingnya keterlibatan langsung peserta didik dalam sejarah lokal melalui kunjungan ke situs sejarah lokal, menampilkan gambar atau video dengan tema sejarah lokal yang diambil dari sosial media atau *YouTube* dalam pembelajaran dan berusaha mencari sumber referensi sejarah lokal di luar jam

mengajar. Sementara itu, Muhtarom (2023), menunjukkan bahwa penggunaan media *podcast* dalam pembelajaran sejarah lokal berbasis *Problem Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar. Lathifah et al., (2024), mengembangkan permainan *Uno Card* menjadi media pembelajaran interaktif yang sudah layak digunakan dalam pengenalan tokoh sejarah lokal. Sunarno, (2024), juga menyoroti integrasi *Computational Thinking* dalam pembelajaran sejarah lokal yang memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami fakta sejarah, tetapi juga menganalisis data, mengidentifikasi pola, dan merancang solusi berbasis teknologi untuk masalah sejarah kompleks. Selain itu, penelitian Putri et al., (2023) menunjukkan bahwa pengembangan media *Fly Spin Game* berbasis sejarah lokal pada mata pelajaran sejarah di SMA mampu meningkatkan keaktifan peserta didik, pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan, serta meningkatkan motivasi. Secara keseluruhan, berbagai inovasi ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran sejarah lokal dapat dicapai melalui pendekatan yang lebih interaktif, kontekstual, dan berbasis teknologi guna meningkatkan keterlibatan, pemahaman peserta didik secara mendalam, meningkatkan kesadaran sejarah serta kemampuan berpikir kritis yang tinggi.

Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) menetapkan penalaran kritis sebagai salah satu dari 8 standar kompetensi wajib, mencerminkan komitmen Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah dalam membekali peserta didik dengan kemampuan analitis, evaluatif, dan solutif untuk menghadapi tantangan kompleks di abad ke-21 (Permendikdasmen, 2025) . Kebijakan ini dilandasi bukti empiris dan kebutuhan global, seperti (1) riset OECD (2023) yang menunjukkan bahwa 67% pekerjaan masa depan membutuhkan

keterampilan berpikir kritis (*Standards - Annual Report 2023, 2023*), (2) hasil PISA 2022 dimana Indonesia mencatat skor penalaran kritis di bawah rata-rata global (skor 382 dari rata-rata 487) (OECD, 2023), serta (3) rekomendasi UNESCO (2021) yang menekankan integrasi *critical thinking* dalam kurikulum untuk memitigasi disinformasi (UNESCO, 2021). Sebagaimana ditegaskan dalam Pasal 2 ayat (1) huruf c Permendikdasmen No. 10 Tahun 2025, kompetensi penalaran kritis mencakup kemampuan "menganalisis informasi secara logis, mengevaluasi bukti, dan mengambil keputusan berdasar data" guna membentuk SDM yang adaptif dan berdaya saing. Penetapan standar ini juga selaras dengan RPJMN 2025 yang menjadikan literasi kritis sebagai pilar transformasi pendidikan, sekaligus merespons tuntutan revolusi industri 4.0 dimana kemampuan berpikir kritis menjadi penentu utama produktivitas dan inovasi. Dengan demikian, institusionalisasi penalaran kritis dalam SKL bukan hanya langkah strategis, tetapi juga keharusan bagi pembangunan kapasitas generasi muda Indonesia (Permendikdasmen, 2025).

Berpikir kritis merupakan inti dari transformasi pendidikan abad ke-21, yang tidak hanya menjadi fondasi bagi pengambilan keputusan berbasis bukti dan solusi inovatif, tetapi juga menjadi katalisator utama dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi dinamika pasar kerja yang semakin kompleks dan terdigitalisasi. Keterampilan berpikir kritis, sebagai salah satu pilar 4Cs, berperan sentral dalam memastikan relevansi sistem pendidikan dengan tuntutan era disrupsi, sekaligus menjembatani kesenjangan antara kompetensi lulusan dan kebutuhan industri sebagaimana tercermin dalam kebijakan global dan temuan empiris tentang urgensi penguatan literasi analitis (Thornhill-Miller et al., 2023).

Penelitian terbaru membuktikan bahwa pembelajaran sejarah secara sistematis dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, seperti dalam penelitian Haryono & Suprijono, (2021) menunjukkan bahwa penerapan model *Hybrid Learning* pada mata pelajaran sejarah memberikan pengaruh positif dengan kategori sedang terhadap capaian berpikir kritis peserta didik di SMAN 1 Lamongan, yaitu sebesar 25%. Naa'ifah & Suprijono, (2024) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran sejarah mengalami peningkatan signifikan melalui penerapan pembelajaran transformatif dengan pendekatan kontekstual yang didukung oleh model *Problem-Based Learning*. Penelitian Yoga Pratama et al., (2024) telah membuktikan bahwa penggunaan *YouTube* sebagai media pembelajaran yang diintegrasikan dengan sejarah lokal mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, yang tercermin dari peningkatan kualitas analisis, pemahaman materi, serta partisipasi aktif dalam diskusi dan tes. Keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor kunci seperti relevansi tema dengan latar belakang peserta didik, kesesuaian dengan kebutuhan pembelajaran, ketersediaan materi yang memadai, serta optimalisasi media digital dalam proses belajar.

Upaya-upaya yang telah dilakukan di atas, seyogyanya dapat memberikan implikasi terhadap kesadaran sejarah dan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang lebih optimal. Namun, kenyataannya berdasarkan temuan dari Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengungkapkan bahwa minimnya kesadaran sejarah peserta didik. Kesadaran sejarah tidak hanya sekadar menghafal tanggal dan peristiwa, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk memahami makna di balik peristiwa tersebut serta

menghubungkannya dengan situasi masa kini. Sayangnya, banyak peserta didik yang belum mampu melakukan hal ini, sehingga mereka kesulitan dalam menarik relevansi antara pembelajaran sejarah dengan kehidupan sehari-hari (Sudrajat et al., 2021).

Penelitian Barsch, (2025) juga mengungkapkan bahwa hanya 32% peserta didik mampu menghubungkan peristiwa sejarah dengan tantangan masa depan, menunjukkan lemahnya kesadaran sejarah (*historical awareness*). Data tersebut diperkuat dengan temuan bahwa 68% peserta didik cenderung memandang sejarah sebagai kumpulan fakta statis, bukan alat untuk memahami dinamika sosial kontemporer. Studi ini juga mencatat kesenjangan signifikan antara pemahaman kronologis dan kemampuan menerapkan nilai-nilai sejarah dalam konteks kehidupan nyata, terutama di kalangan peserta didik sekolah menengah.

Menurut Yusran & Riang Tati, (2024), bahwa tantangan dalam meningkatkan kesadaran sejarah yang dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran yaitu kurikulum yang padat sering menjadi salah satu hambatan utama akibat tekanan untuk mencakup berbagai subjek dan standar pendidikan yang telah ditetapkan, guru sering kali merasa terbatas dalam waktu yang tersedia untuk mendalami materi sejarah dengan cukup mendalam sehingga pengajaran konvensional masih menjadi pilihan yang tepat. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya eksplorasi mendalam tentang berbagai aspek sejarah yang penting bagi pengembangan kesadaran sejarah peserta didik. Maka, tantangan ini berdampak terhadap rendahnya kesadaran sejarah peserta didik.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis di kalangan peserta didik Indonesia juga masih tercermin dalam hasil survei *Program for International Student Assessment*

(PISA) terbaru tahun 2022. Pada siklus tersebut, Indonesia mencatat skor yang masih berada di bawah rata-rata global, yaitu 359 untuk literasi membaca, 366 untuk matematika, dan 383 untuk sains. Jika dibandingkan dengan rata-rata skor negara-negara OECD yang berada di kisaran 476 untuk literasi membaca, 472 untuk matematika, dan 485 untuk sains, capaian ini menunjukkan tantangan besar dalam sistem pendidikan nasional. Penurunan skor yang terjadi secara global akibat dampak pandemi juga dialami oleh Indonesia, yang semakin mempertegas bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan signifikan dalam mengembangkan keterampilan analitis dan Higher Order Thinking Skills (HOTS). Padahal, kemampuan berpikir kritis tersebut merupakan fondasi utama bagi peserta didik untuk mampu menganalisis peristiwa masa lalu secara objektif dan mendalam dalam disiplin ilmu sejarah.

Rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik Indonesia turut dibuktikan dalam penelitian Tania et al.,(2020), yang mengungkapkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan pertanyaan atau permasalahan terkait konteks kehidupan sehari-hari. Beberapa faktor penyebabnya antara lain rendahnya motivasi belajar peserta didik serta kurangnya penguasaan keterampilan esensial, seperti kemampuan bekerja, berkomunikasi, memecahkan masalah, dan beradaptasi dengan tantangan dunia kerja (Tania et al., 2020).

Kemampuan berpikir kritis dalam konteks pembelajaran sejarah di Indonesia juga menunjukkan kondisi yang memprihatinkan, khususnya pada jenjang menengah atas dan kejuruan. Hasil penelitian Putri et al., 2024, menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis sejarah peserta didik kelas XII IPA 3 di SMA Negeri 7 Kota Serang berada pada kategori "kurang sekali," mencerminkan

tantangan dalam pembelajaran sejarah. Kurangnya metode pembelajaran yang sesuai, dominasi ceramah, dan minimnya partisipasi peserta didik dalam diskusi menjadi faktor utama rendahnya kemampuan berpikir kritis. Penelitiannya juga memberikan rekomendasi untuk menerapkan pendekatan *Scaffolding* dan *Problem-Based Learning (PBL)* guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Putri et al., 2024).

Hasil Asesmen Nasional (AN) di SMK Negeri 1 Denpasar menunjukkan dinamika perkembangan kemampuan nalar kritis peserta didik dalam kurun waktu 2022–2025. Pada tahun 2022, poin nalar kritis berada pada kategori "berkembang" dengan skor 2, kemudian mengalami peningkatan signifikan sebesar 4,21 poin pada tahun 2023 menjadi 55,18. Namun, pada tahun 2024, terjadi penurunan sebesar 1,78 poin menjadi 53,4, sebelum akhirnya kembali naik sebesar 4,22 poin di tahun 2025 menjadi 57,62. Fluktuasi ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat upaya peningkatan, capaian nalar kritis belum stabil dan masih memerlukan intervensi lebih sistematis. Padahal, nalar kritis merupakan kompetensi esensial dalam pendidikan abad ke-21 yang mendorong kemampuan analitis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan berbasis data. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi variabel nalar kritis serta merumuskan strategi penguatannya, sehingga dapat mendukung pencapaian hasil yang lebih konsisten dan optimal di masa mendatang.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis di Indonesia merupakan tantangan mendasar dalam sistem pendidikan saat ini. Peserta didik sering kali mengalami kesulitan dalam menganalisis informasi secara komprehensif, mengevaluasi perspektif yang beragam, serta merumuskan keputusan berbasis logika.

Permasalahan ini bersifat multidimensi, antara lain disebabkan oleh kurikulum yang belum secara optimal mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, dominasi metode pengajaran konvensional yang berfokus pada transmisi pengetahuan satu arah, serta sistem evaluasi yang terlalu mengedepankan hafalan dibandingkan pemahaman mendalam. Di samping itu, keterbatasan sarana-prasarana pendidikan, kurangnya pelatihan guru dalam pendekatan pembelajaran yang interaktif, dan budaya kelas yang tidak mendorong dialog kritis semakin memperparah kondisi ini (Nurhasanah & Hidayat, 2024).

Model pembelajaran yang digunakan untuk mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis adalah model pembelajaran berbasis masalah. Engle, (1981) mendefinisikan *Problem Based Learning (PBL)* sebagai pembelajaran yang dihasilkan dari proses bekerja menuju pemahaman atau memecahkan masalah. Hal ini diperkuat oleh (Naa'ifah & Suprijono, 2024) bahwa Model PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. PBL menerapkan model pembelajaran yang berorientasi pada kerangka kerja teoritik konstruktivisme. Dalam pembelajaran berbasis masalah, guru menggunakan permasalahan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selanjutnya peserta didik memecahkan masalah secara berkelompok dengan bimbingan guru, sehingga tidak hanya konsep yang relevan dengan masalah yang terjadi yang menjadi fokus pembelajaran tetapi juga pengalaman belajar, keterampilan menerapkan metode ilmiah dalam pemecahan masalah dan menumbuhkan pola berpikir kritis.

Hasil penelitian Lindawati & Rahayu, (2021) dan Rombe et al., (2021) menunjukkan bahwa PBL membantu peserta didik belajar melalui proses pemecahan masalah dapat diimplementasikan dalam lingkungan pembelajaran

jarak jauh yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah serta memperkuat pemahaman peserta didik tentang materi pelajaran. Beberapa penelitian lain telah menerapkan model PBL dalam pembelajaran sejarah, diantaranya Aini, et al., (2023), Puan et al., (2023) dan Kurniawan et al., (2025). Dari semua hasil penelitiannya disimpulkan bahwa model pembelajaran PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, et al., (2024) mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan model PBL mampu meningkatkan kesadaran sejarah peserta didik.

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) terbukti lebih efektif daripada pembelajaran langsung (*Direct Instruction/DI*) dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik fisika melalui pendekatan aktif berbasis masalah nyata, meskipun capaian akhirnya masih tergolong sangat rendah. Kendala utama meliputi ketidaksiapan peserta didik dalam pembelajaran mandiri (kesulitan manajemen waktu, disiplin, dan merumuskan masalah) serta kebutuhan akan sikap sosial tinggi untuk hasil optimal. Oleh karena itu, implementasi PBL perlu diperkuat dengan: (1) desain pembelajaran yang mengintegrasikan kegiatan kolaboratif untuk membangun sikap sosial, dan (2) sosialisasi awal tentang manfaat PBL untuk membentuk persepsi positif dan kesiapan belajar peserta didik guna memaksimalkan pencapaian berpikir kritis (Santyasa et al., 2019).

Selain optimalisasi PBL melalui pendekatan kolaboratif dan sosialisasi, perkembangan model pembelajaran inovatif semakin relevan dalam konteks kebijakan pendidikan di masa pandemi. Berdasarkan Surat Keputusan Bersama empat menteri (Pendidikan, Agama, Kesehatan, dan Dalam Negeri) tentang Panduan Pembelajaran Masa Pandemi COVID-19, implementasi *Blended*

Learning yang mengintegrasikan pembelajaran tatap muka terbatas dengan *online* menjadi solusi strategis. Dalam kerangka ini, guru dapat mengadaptasi PBL melalui varian *Flipped Learning*, di mana peserta didik mempelajari materi dasar secara daring sebelum mengaplikasikannya dalam diskusi masalah nyata di kelas. Pendekatan hibrida ini berpotensi mengatasi keterbatasan PBL konvensional sekaligus memenuhi protokol kesehatan, dengan memanfaatkan fase tatap muka untuk penguatan sikap sosial melalui interaksi langsung dan fase daring untuk melatih kemandirian dalam merumuskan masalah (Bergmann & Sams, 2011). Dengan demikian, integrasi prinsip PBL dalam model *Flipped-Blended Learning* tidak hanya menjawab tantangan implementasi sebelumnya tetapi juga menyesuaikan dengan tuntutan pembelajaran di era disrupsi.

Menurut McKnight (2013) dalam Hamid & Hadi, (2020) dan Mohanty & Parida, (2016), *Flipped Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menuntut guru mengalihkan pembelajaran langsung dari ruang belajar berskala besar (ruang kelas) ke dalam ruang belajar individual dengan bantuan beberapa alat teknologi. Model ini merupakan salah satu model pembelajaran kekinian yang masih satu turunan konsep *E-learning*. Dalam model pembelajaran *flipped learning* ini, hal-hal yang biasa dilakukan di ruang kelas seperti penjelasan materi, pemberian tugas, latihan soal serta tugas rumah dipindahkan atau dibalik ke dalam pembelajaran berbasis online. Bahan ajar guru maupun dosen yang berupa video, form online, tulisan yang telah dibuat nantinya akan dipelajari peserta didik di rumah secara mandiri. Sebelum memasuki kelas mereka diupayakan telah mengantongi sejumlah informasi yang berasal dari konten-konten materi tersebut. Selanjutnya ketika berada di kelas, mereka aktif melakukan studi kasus, uji lab,

praktikum, permainan, simulasi, eksperimen, pemecahan masalah lebih baik dilaksanakan di kelas, sedangkan mendengar dan melihat materi ajar yang diberikan guru ataupun dosen lebih bagus dilakukan di rumah dalam bentuk video (Herreid et al., 2014).

Segala bentuk dalam kegiatan pembelajaran bisa dilakukan dengan mudah pada era teknologi saat ini. Teknologi dalam pendidikan ini digunakan sebagai sarana yang mendukung proses pembelajaran baik sebagai sarana untuk mengakses informasi maupun sebagai penunjang dalam pelaksanaan pembelajaran. Menurut Hidayatullah et al., (2023), aplikasi dan adaptasi teknologi dalam kegiatan pembelajaran ini merupakan suatu keharusan yang dilakukan dalam menghadapi tantangan perubahan di era globalisasi, karena perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ini sudah memberikan pengaruh dalam proses pembelajaran juga integrasi teknologi dalam pendidikan menjadi urgensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, mengurangi kesenjangan akses, dan menciptakan generasi yang kompetitif di era global.

Kehadiran teknologi pendidikan telah bergeser dari sekadar pelengkap menjadi suatu kebutuhan strategis yang membentuk ekosistem pembelajaran transformatif. Lebih dari sekadar alat bantu, teknologi kini berperan sebagai penggerak utama dalam mempercepat terwujudnya kesadaran sejarah dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Merujuk pada lima kawasan Teknologi Pendidikan, domain ini secara esensial mempelajari tata kelola pembelajaran sistematis yang mencakup desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan hingga penilaian terhadap seluruh sumber dan proses belajar. Penelitian ini mengadopsi kerangka *TPACK* (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) untuk memastikan bahwa

integrasi teknologi tidak terjebak pada pendekatan instrumental, tetapi justru menyatu dengan pendekatan pedagogis yang khas untuk mata pelajaran sejarah dan kekayaan konten kearifan lokal Bali.

Temuan terkini dari Asosiasi Teknologi Pendidikan Indonesia (2024) pun menggarisbawahi betapa kontekstualisasi teknologi sesuai dengan karakteristik peserta didik vokasional merupakan hal yang krusial. Sementara itu, kerangka *SAMR (Substitution, Augmentation, Modification, Redefinition)* hadir sebagai peta jalan untuk mentransformasi pengalaman belajar dari yang semula hanya memindahkan aktivitas konvensional ke platform digital, menuju penciptaan pengalaman belajar baru yang lebih bermakna melalui model *flipped learning*. Dalam konteks ini, eksplorasi sejarah lokal difasilitasi oleh beragam platform digital yang interaktif.

Integrasi teknologi dalam pendidikan merupakan strategi penting di era digital untuk secara signifikan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Melalui tinjauan pustaka kualitatif, diidentifikasi bahwa penggunaan aplikasi pembelajaran digital, media interaktif, dan perangkat canggih seperti *Learning Management System (LMS)* dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan memfasilitasi distribusi materi yang lebih baik. Berbagai bentuk implementasi, mulai dari *Computer-Based Learning*, *blended learning*, *Artificial Intelligence (AI)*, Gamifikasi, hingga *Augmented/Virtual Reality (AR/VR)*, memungkinkan personalisasi pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan individu dan memperluas akses ke sumber belajar yang beragam. Namun, keberhasilan integrasi ini sangat bergantung pada kesiapan guru dalam mengadopsi teknologi serta ketersediaan fasilitas teknologi yang memadai. Secara keseluruhan, integrasi teknologi tidak hanya membuat proses

belajar lebih dinamis dan efisien, tetapi juga mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan digital, berpikir kritis, dan kolaboratif yang esensial untuk dunia modern (Agustin., et al, 2025).

Namun, berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung oleh peneliti di tempat penelitian, guru sejarah lebih dominan menggunakan media *PowerPoint*. Media *PowerPoint* cenderung kurang efektif karena bersifat satu arah. Peserta didik hanya bisa memperhatikan tanpa ikut berinteraksi dengan media tersebut. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini model pembelajaran yang digunakan yaitu *Problem Based Flipped Learning* dibantu dengan *Learning Management System (LMS)*.

Learning Management System (LMS) merupakan sistem berbasis *web* sebagai tempat peserta didik untuk berinteraksi dengan konten/sumber belajar dan penilaian, serta peserta didik dan instruktur lainnya. Berdasarkan hasil penelitian (Wiragunawan, 2022), bahwa: (1) LMS merupakan media yang banyak diminati dalam pembelajaran daring yang ditandai oleh tingkat kepercayaan yang tinggi sebesar 82,2% ; (2) LMS memiliki kelebihan dari fitur-fiturnya yang lengkap dibanding media daring lainnya sehingga pembelajaran berlangsung lebih variatif; (3) Pembelajaran menggunakan LMS maupun kombinasi model pembelajaran berbasis LMS telah terbukti dapat meningkatkan aktivitas, hasil belajar, serta motivasi peserta didik dengan kategori “Baik”; (4) Penggunaan LMS dapat menciptakan kemandirian dalam belajar antara rentang 78,8 – 81,5 dengan kategori sangat tinggi.

Mengkombinasikan PBL dengan *Flipped Learning* dapat memberikan sebuah keunggulan yaitu peserta didik dapat belajar lebih fleksibel sesuai dengan waktu yang ditentukan, diberikan kesempatan untuk memecahkan masalah kontekstual

dan diberikan literasi teknologi sehingga peserta didik terbiasa memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran (Chang et al., 2022). Penerapan model *Problem Based Flipped Learning* telah dilakukan pada penelitian terdahulu. Diantaranya adalah penelitian Chang et al., (2022) menunjukkan bahwa kombinasi *Flipped Classroom* dengan *Problem-Based Learning (PBL)* yang dipadukan dengan strategi pembelajaran kolaboratif memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional dalam konteks pembelajaran bahasa pemrograman. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Chi et al., (2022) kombinasi *Flipped Classroom* berbasis SPOC dengan *Problem-Based Learning (PBL)* menunjukkan hasil yang lebih efektif dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional dalam mata kuliah Keperawatan Medis. Model PBL mendorong mahasiswa untuk menganalisis kasus klinis, berdiskusi, dan menemukan solusi, sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Mengenai seberapa jauh efektivitas model *Problem Based Flipped Learning* terhadap kesadaran sejarah dan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran sejarah belum pernah diteliti. Oleh sebab itu, berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk melakukan suatu kajian melalui penelitian eksperimen mengenai pengaruh *Problem Based Flipped Learning (PBFL)* terhadap kesadaran sejarah dan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMK Negeri 1 Denpasar.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Kesadaran sejarah peserta didik masih rendah karena pembelajaran sejarah lebih berfokus pada hafalan fakta ketimbang pemaknaan kontekstual, sehingga peserta didik kesulitan menghubungkan peristiwa masa lalu dengan realitas masa kini dan masa depan.
2. Kemampuan berpikir kritis peserta didik belum optimal karena metode pembelajaran konvensional yang masih dominan kurang efektif dalam melatih analisis dan evaluasi informasi.
3. Kurangnya atensi guru terhadap pembelajaran sejarah lokal sebagai upaya penguatan jati diri dan identitas nasional.
4. Terdapat kelemahan dalam model *problem based learning* yaitu keterbatasan waktu proses pembelajaran sehingga kurang efektif untuk ketercapaian keterampilan berpikir kritis peserta didik.
5. Pembelajaran sejarah masih belum optimal dalam memanfaatkan teknologi, karena guru lebih banyak mengandalkan metode ceramah dan media konvensional seperti *PowerPoint*, sehingga potensi pembelajaran digital seperti LMS dan model *flipped learning* belum banyak diterapkan.

1.3 Pembatasan Masalah

Sesuai identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, beberapa hal dijadikan pertimbangan agar tidak terjadi perluasan permasalahan yang menyebabkan adanya ketidakpastian atau kerancuan dari topik bahasan.

Penelitian ini memfokuskan pada permasalahan mengenai rendahnya kesadaran sejarah dan berpikir kritis peserta didik. Model pembelajaran merupakan faktor utama dalam usaha meningkatkan kesadaran sejarah dan berpikir kritis peserta didik. Dalam penelitian ini dikaji mengenai model *Problem Based Flipped Learning (PBFL)*. Model ini menggunakan pendekatan *student centered*, dengan harapan mampu mengatasi permasalahan yang timbul karena pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*). Untuk mengatasi masalah mengenai penerapan teknologi yang belum maksimal dalam pembelajaran, maka penelitian ini berusaha mengatasinya dengan mengoptimalkan *Learning Management System (LMS) Moodle* untuk mendukung efektivitas model *Problem Based Flipped Learning (PBFL)*.

Oleh karena itu, pengkajian penelitian ini hanya memfokuskan pada pengaruh *Problem Based Flipped Learning* terhadap kesadaran sejarah dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan kesadaran sejarah dan kemampuan berpikir kritis secara bersama-sama antara peserta didik yang dibelajarkan dengan model *Problem Based Flipped Learning*, *Problem Based Learning*, dan *Direct Instruction*?

2. Apakah terdapat perbedaan kesadaran sejarah antara peserta didik yang dibelajarkan dengan model *Problem Based Flipped Learning*, *Problem Based Learning*, dan *Direct Instruction*?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara peserta didik yang dibelajarkan dengan model *Problem Based Flipped Learning*, *Problem Based Learning*, dan *Direct Instruction*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan dalam rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk mendeskripsikan perbedaan kesadaran sejarah dan kemampuan berpikir kritis secara bersama-sama antara peserta didik yang dibelajarkan dengan model *Problem Based Flipped Learning*, *Problem Based Learning*, dan *Direct Instruction*.
2. Untuk mendeskripsikan perbedaan kesadaran sejarah antara peserta didik yang dibelajarkan dengan model *Problem Based Flipped Learning*, *Problem Based Learning*, dan *Direct Instruction*.
3. Untuk mendeskripsikan perbedaan kemampuan berpikir kritis antara peserta didik yang dibelajarkan dengan model *Problem Based Flipped Learning*, *Problem Based Learning*, dan *Direct Instruction*.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mengimplementasikan 5 kawasan Teknologi Pendidikan (TP). Kawasan TP yang dibahas pada penelitian ini adalah kawasan pemanfaatan. Untuk itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi dalam memanfaatkan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kesadaran sejarah dan kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu dengan model *Problem Based Flipped Learning* khususnya pada mata pelajaran sejarah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Melalui penelitian ini, peserta didik dimudahkan untuk memahami tujuan pembelajaran dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara maksimal sehingga dapat meningkatkan kesadaran sejarah. Selain itu, peserta didik juga memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna melalui keterlibatan aktif dalam pemecahan masalah sejarah yang kontekstual.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini digunakan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas serta terbukti efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya sejarah. Penelitian ini juga dapat menjadi panduan praktis dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis masalah yang

terintegrasi dengan teknologi digital, khususnya mengoptimalkan pemanfaatan *Learning Management System (LMS)* sebagai media pembelajaran yang interaktif dan terukur.

c. Bagi Kepala Sekolah

Melalui penelitian ini diharapkan kepala sekolah mendapat tambahan informasi dalam mempertimbangkan pembelajaran yang efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran di sekolahnya sebagai upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta meningkatkan kesadaran sejarah peserta didik sekaligus meningkatkan kualitas sekolah.

d. Bagi Peneliti Lain

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi empiris bagi peneliti lain mengenai desain dan efektivitas model *Problem Based Flipped Learning* dalam konteks pendidikan kejuruan. Selain itu, penelitian ini juga memberikan dasar pengembangan penelitian lanjutan terkait integrasi teknologi dalam pembelajaran sejarah dan mata pelajaran humaniora lainnya serta menjadi studi pendahuluan untuk penelitian sejenis dengan variabel dan konteks yang lebih kompleks.